

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model *Picture and Picture*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weill (dalam Miftahul, 2016, hlm. 73) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda. Miftahul (2016, hlm. 73) sendiri menjelaskan bahwa model pembelajaran ini dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Selain itu, Yulaenawati (dalam Yunus, 2014, hlm. 117) menyatakan bahwa “Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.”

Dari penjelasan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dirancang untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas agar tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model-model yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (dalam Miftahul, 2016, hlm. 75) memiliki struktur yang jelas. Ada enam aspek struktur, antara lain:

1. Sintak (tahap-tahap) model pengajaran merupakan deskripsi implementasi model di lapangan. Ia merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut. Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda.
2. Sistem sosial mendeskripsikan peran dan relasi antara guru dan siswa. Dalam beberapa model, guru sangat berperan dominan. Dalam sebagian model,

aktivitas ini lebih dipusatkan pada siswa dan dalam sebagian yang lain aktivitas tersebut didistribusikan secara merata.

3. Tugas/peran guru mendeskripsikan bagaimana seorang guru harus memandang siswanya dan merespons apa yang dilakukan siswanya. Prinsip-prinsip ini merefleksikan aturan-aturan dalam memilih model dan menyesuaikan respons instruksional dengan apa yang dilakukan siswa.
4. Sistem dukungan mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendukung seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu. Dukungan di sini merujuk pada prasyarat-prasyarat tambahan di luar *skill*, kapasitas manusia pada umumnya dan fasilitas-fasilitas teknis pada khususnya. Dukungan tersebut berupa buku, film, perangkat, laboratorium, materi-materi rujukan dan sebagainya.
5. Pengaruh merujuk pada efek-efek yang ditimbulkan oleh setiap model. Pengaruh ini bisa terbagi menjadi dua yaitu instruksional dan pengiring. Pengaruh instruksional merupakan pengaruh langsung dari model tertentu yang disebabkan oleh konten atau *skill* yang menjadi dasar pelaksanaannya. Pengaruh pengiring merupakan pengaruh yang sifatnya implisit dalam lingkungan belajar yang merupakan pengaruh tidak langsung dari model pengajaran tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan enam aspek struktur model pembelajaran mulai dari sintak yang mendeskripsikan tahapan implementasi model; sistem sosial yang mendeskripsikan relasi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; peranan guru di kelas pada kegiatan pembelajaran; sistem dukungan dalam menerapkan pembelajaran seperti kemampuan yang dimiliki oleh guru dan atau dukungan dari fasilitas-fasilitas umum; dan pengaruh yang timbul dari model pembelajaran itu sendiri.

2.1.2 Pengertian Model *Picture and Picture*

Hamdani (dalam Indriyani, 2016, hlm. 7) menjelaskan model *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Miftahul (2016, hlm. 236) memaparkan bahwa *picture and picture ini* mirip dengan *Example Non Example*, dimana gambar yang diberikan kepada

siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *PowerPoint* atau *software-software* lain.

Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *model picture and picture* merupakan suatu model belajar yang menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.

2.1.3 Tahapan Model *Picture and Picture*

Model *picture and picture* memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penerapan pembelajaran di kelas. Langkah dari pelaksanaan model ini sekaligus menjelaskan bagaimana peranan guru di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun tujuh tahapan dari pelaksanaan model *picture and picture* menurut Suprijono (dalam Tutut, 2014, hlm. 30) yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar;
3. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi;
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis;
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut;
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; dan
7. Kesimpulan/rangkuman.

Sejalan dengan langkah pelaksanaan tadi, Miftahul (2016, hlm. 236) memiliki pendapat mengenai tahapan dari penerapan model *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Penyampaian Kompetensi

Pada tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai. Di samping itu, guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya.

2. Tahap 2: Presentasi Materi

Pada tahap penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap.

3. Tahap 3: Penyajian Gambar

Pada tahap ini, guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dalam perkembangan selanjutnya, guru dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

4. Tahap 4: Pemasangan Gambar

Pada tahap ini, guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. Guru juga bisa melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif sebab siswa cenderung merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan.

5. Tahap 5: Penjajakan

Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran di balik urutan gambar yang disusunnya. Setelah itu, siswa bisa diajak untuk menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Guru

juga bisa mengajak sebanyak mungkin siswa untuk membantu sehingga proses diskusi menjadi semakin menarik.

6. Tahap 6: Penyajian Kompetensi

Berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, guru harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Guru harus bisa mengulangi, menuliskan, atau menjelaskan gambar-gambar tersebut agar siswa mengetahui bahwa sarana tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

7. Tahap 7: Penutup

Di akhir pembelajaran, guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

Tahapan pada model *picture and picture* yang sudah dijelaskan oleh kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah tersebut sekaligus menjelaskan peranan guru pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun langkah yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu: (1) menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa; (2) guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari; (3) menyajikan gambar yang berkaitan dengan materi; (4) meminta siswa mengurutkan gambar secara berurutan dan logis; (5) menanyakan alasan/dasar pemikiran siswa dibalik urutan gambar yang telah disusun; (6) menyajikan kompetensi yang ingin dicapai; dan (7) guru bersama siswa saling berefleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, langkah model *picture and picture* yang telah dijelaskan menurut Miftahul (2016, hlm. 236) digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model *Picture and Picture*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut menjadi pelengkap bagi model pembelajaran

lainnya. Menurut Fenny (2014, hlm. 14) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *picture and picture*. Adapun kelebihan model pembelajaran *picture and picture* yaitu:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang di pelajari.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kekurangan model pembelajaran *picture and picture* yaitu:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
4. Tidak tersedianya dan khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Indriyani (2016, hlm. 10) memiliki pendapat lain mengenai kelebihan dan kekurangan model *picture and picture*. Kelebihan model dipaparkan sebagai berikut:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Melatih berpikir logis dan sistematis

3. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasa dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir
4. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih baik
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Disamping kelebihan, model tersebut memiliki kekurangan yaitu:

1. Memakan banyak waktu
2. Banyak siswa yang pasif
3. Guru mengkhawatirkan bahwa akan terjadi kekacauan di kelas
4. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *picture and picture* yaitu materi yang diajarkan lebih terarah, siswa dapat lebih menangkap materi melalui gambar yang disajikan, meningkatkan daya pikir dan tanggung jawab siswa, serta pembelajaran dapat lebih menyenangkan dengan adanya pengamatan gambar secara langsung. Namun, kekurangan yang dimiliki oleh model ini yaitu sulitnya menemukan gambar yang sesuai dengan materi ajar dan kompetensi yang dimiliki siswa.

2.2 Keterampilan Menulis Karangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Menurut Henry (2013, hlm. 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Akhadijah (dalam Yunus, 2013, hlm. 181) memandang menulis adalah sebuah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh.

Dalam sudut pandang lain, Yunus (2013, hlm. 182) berpendapat bahwa menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi artinya menulis adalah

proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Dari ketiga pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan salah satu kegiatan keterampilan berbahasa yang di dalamnya terdapat proses untuk mengemukakan suatu ide, gagasan, maupun pesan ke dalam sebuah tulisan.

Mengacu pada proses pelaksanaannya, Novi (2010, hlm. 221) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai:

1. Suatu Keterampilan

Menulis sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan.

2. Suatu proses berpikir (kegiatan bernalar)

Dalam menulis, penulis dituntut memiliki penalaran yang baik. Siswa akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskannya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik dan menghasilkan tulisan yang baik pula.

3. Suatu kegiatan transformatif

Dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan krasa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal itu ke dalam bahasa tulis. Tercakup dalam kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

4. Kegiatan berkomunikasi

Seseorang menulis dengan mempertimbangkan pembaca karena menulis tidak ditujukan hanya untuk diri sendiri. Maka dari itu, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan mencakup apa, siapa, kapan, untuk tujuan apa, bentuk tulisan, media penyajian yang dipilih sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif.

5. Suatu proses

Proses ini berisi serangkaian kegiatan mulai dari menyusun rencana (perencanaan, pramenulis), menulis draf (pengedrafan), memperbaiki draf (perbaikan), menyunting draf (penyuntingan), dan mempublikasikan hasil tulisan (pemblikasian).

2.2.2 Tujuan Menulis

Seorang penulis membuat suatu tulisan tidak hanya untuk menyampaikan pesan saja, tetapi mungkin saja memiliki tujuan lainnya. Kaplan (dalam Syukur, 2010, hlm. 297) menyatakan bahwa pada dasarnya ada empat jenis tujuan menulis diantaranya:

1. Menulis tanpa menyusun (mengisi tempat yang kosong dalam teks, mengisi formulir, membuat transkripsi dari pembicaraan lisan atau membuat daftar kata).
2. Menulis untuk tujuan informasional (membuat catatan, membuat laporan, dan membuat ringkasan).
3. Menulis untuk tujuan pribadi (membuat buku harian, memo, dan catatan-catatan pribadi).
4. Menulis untuk tujuan imajinatif (membuat cerita, drama, atau puisi).

Pendapat Kaplan tersebut, sejalan dengan Hugo Hartig (dalam Henry, 2013, hlm. 25) yang merangkum tujuan penulisan suatu tulisan sebagai berikut:

1. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2. Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3. Tujuan Persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan Informasional

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

5. Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7. Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan tergantung kepada penulis ketika ingin membuat suatu tulisan. Tulisan yang dibuat merupakan hasil karya dari penulis itu sendiri karena ia sudah menggunakan daya pikir dan kreativitasnya untuk menciptakan sebuah tulisan.

2.2.3 Pengertian Keterampilan Menulis

Novi (2010, hlm. 221) berpendapat bahwa keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh intensitas menulis, artinya semakin seseorang menulis diyakini akan semakin baik pula hasil tulisannya. Modal dasar mencintai menulis diyakini akan mendorong siswa mampu menulis. Prihatin (2013) menjelaskan bahwa

keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan yang perlu dilatih pada anak sehingga anak dapat mengembangkan diri dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapatnya. Selanjutnya Nur (2016, hlm. 892) menyebutkan bahwa keterampilan menulis dapat berhasil jika dilakukan dengan melatih kemampuan siswa untuk merangkai sebuah tulisan dengan berbagai cara yang lebih banyak diperoleh dari pengalaman.

Pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa berbagai strategi menulis sehingga siswa akan terhindar dari kesulitan selama menulis. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang memerlukan latihan untuk mengembangkan dirinya dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau pendapatnya ke dalam tulisan dan demi tercapainya target yang diharapkan dalam menulis.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Yunus (2013, hlm. 190) yaitu:

1. Rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis.

Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan oleh guru. Kebiasaan lain yang dilakukan guru yaitu tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal menulis. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial.

2. Kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat.

Guru terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya menulis. Seharusnya seorang guru harus membimbing siswanya menulis setahap demi setahap

sesuai dengan *picture and picture* itu sendiri. Melalui pembelajaran yang demikian, siswa akan mengetahui secara tepat kelemahannya selama menulis dan atas dasar ini siswa akan memperbaikinya guna menghasilkan tulisan yang lebih baik.

3. Penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Saat ini masih banyak para guru mengajarkan menulis dengan menggunakan pendekatan gramatis yaitu belajar tentang tata bahasa. Dalam praktiknya, guru yang menggunakan pendekatan ini secara dominan akan cenderung memberikan penguatan tata bahasa dalam menulis dibanding dengan bagaimana siswa mengemukakan gagasan dalam menulis agar lebih baik. Akhirnya, siswa mungkin pandai bertata bahasa namun lemah dalam isi.

Dari penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus lebih berperan ketika siswa menulis seperti memberikan penilaian dari hasil tulisan mereka, memberikan berbagai strategi menulis yang tepat dengan bimbingan, dan menggunakan pendekatan menulis tentang tata bahasa.

2.3 Karangan Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD

2.3.1 Karangan Siswa Sekolah Dasar

Pada tingkat sekolah dasar sudah dikenalkan dengan menulis suatu karangan. Karangan yang dibuat siswa SD kelas rendah dan kelas tinggi akan terlihat perbedaannya. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan kelas rendah dan kelas tinggi yang berbeda. Di kelas rendah, siswa masih dikenalkan dengan kata-kata dan masih terbatas dalam membuat kalimat yang belum menggunakan ejaan yang tepat. Sedangkan di kelas tinggi, siswa telah mengenal fungsi-fungsi ejaan, mengetahui unsur kalimat lengkap sehingga hasil tulisannya sudah menggunakan ejaan yang tepat.

Namun, terdapat permasalahan-permasalahan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengarang menurut Fenny (2014, hlm. 28) yaitu:

1. Penguasaan kosakata yang masih minim. Kurangnya minat siswa dalam membaca dapat menjadi salah satu faktor siswa kesulitan dalam menuliskan idenya, karena kosakata yang dikuasai masih terbatas.
2. Siswa belum terbiasa mengutarakan pendapat atau mengungkapkan hal yang ingin disampaikan, sehingga siswa kesulitan untuk menuliskannya dalam karangan. Kesulitan mengembangkan ide menjadi tulisan yang utuh menjadi kesulitan yang banyak dihadapi siswa, sehingga terkadang dalam menyampaikannya sulit dipahami.
3. Kurangnya kemampuan kebahasaan siswa karena tidak tercapainya tujuan sesuai kompetensi dasar.
4. Untuk menguasai suatu keterampilan diperlukan latihan dan pembiasaan, begitu pula dengan keterampilan menulis. masih kurangnya kebiasaan siswa menulis mengakibatkan siswa mengalami kesulitan ketika membuat karangan.
5. Guru juga memegang peranan penting dalam pembelajaran mengarang. Metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi hasil mengarang siswa. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengajarkan tentang karangan sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya dengan baik.

Dari penjelasan mengenai masalah yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengarang, ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut memang disorotkan pada siswa itu sendiri. Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih kreatif lagi untuk mengajarkan siswa dalam membuat karangan dikarenakan penguasaan kosakata siswa yang masih minim, siswa masih kesulitan untuk mengembangkan idenya ke dalam tulisan, dan juga kurangnya pembiasaan siswa dengan menulis.

2.3.2 Pengertian Karangan Deskripsi

Menurut Yuli (2014, hlm. 20) karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya. Begitu pula dengan Keraf (dalam Nurul, 2014 hlm. 23) berpendapat bahwa

karangan deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Disamping itu, Yossy (2014, hlm. 17) menyebutkan bahwa karangan deskripsi bersifat deskriptif bertujuan melukiskan dengan jelas atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi dapat diartikan sebagai tulisan yang menggambarkan atau mengemukakan sesuatu dari panca indera ke dengan memberikan penjelasan secara rinci.

2.3.3 Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi tentunya memiliki ciri sebagai pembeda dari karangan yang lainnya. Yuli (2014, hlm. 21) mengidentifikasi ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan atau melukiskan sesuatu.
2. Penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera.
3. Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri.
4. Hasil penyerapan panca indera.

Ciri-ciri karangan deskripsi lain yang dijelaskan oleh Semi (dalam Yossy, 2014, hlm. 17) yaitu:

1. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek. Untuk menghasilkan tulisan deskripsi yang baik, seorang penulis harus mampu memperlihatkan suatu objek secara detail dan lebih terperinci.
2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivisme dan membentuk imajinasi pembaca.

Pembaca ikut merasakan tentang objek yang dilukiskan dan pembaca merasa objek tersebut seolah-olah dapat dirasakan dengan imajinasi (daya khayal) yang disuguhkan penulis.

3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah.

Pilihan kata dalam tulisan karangan deskripsi dapat menggugah perasaan pembaca. Setelah membaca deskripsi tersebut maka imajinasi pembaca akan terpancing.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai ciri-ciri karangan deskripsi, peneliti menggunakan ciri yang telah dijelaskan oleh Semi (dalam Yossy, 2014, hlm.17) sebagai indikator penilaian pada penelitian dalam mendeskripsikan gambar seri ke dalam tulisan. Rincian indikator tersebut diantaranya: (1) merinci detail tentang objek; (2) memberikan pengaruh pembaca untuk berimajinasi; dan (3) menggunakan pilihan kata yang menggugah pembaca.

2.3.4 Macam-Macam Karangan Deskripsi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa karangan deskripsi merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan suatu objek melalui panca indera. Namun, karangan ini juga memiliki berbagai macam untuk mendeskripsikan yang lain. Cucu (2014, hlm. 21) menjelaskan macam-macam karangan deskripsi diantaranya:

1. Deskripsi orang
 - a. Jika ingin menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan dideskripsikan. Setelah itu kemukakan informasi tentang orang itu dengan retorika pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenalinya sendiri. Deskripsi orang dapat difokuskan lagi ke dalam beberapa deskripsi, diantaranya sebagai berikut.
 - 1) Deskripsi keadaan fisik
Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh.
 - 2) Deskripsi keadaan sekitar

Menggambarkan keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan yang ikut menggambarkan watak seseorang.

3) Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh agar terlihat secara jelas karakter yang digambarkannya.

4) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh

Dilakukan dengan memperhatikan pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh yang merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang.

2. Deskripsi tempat

Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat kejadian. Sehingga peristiwa tersebut akan lebih menarik. Dalam menyusun rincian suatu tempat hendaknya mengikuti cara yang logis agar apa yang dilukiskan menjadi lebih jelas. Selain itu juga harus pandai memilih dan memilah detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan langsung dalam peristiwa yang dideskripsikannya.

2.3.5 Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi

Dalam menulis suatu karangan deskripsi, diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Untuk membantu pendeskripsian, berikut ini disajikan beberapa langkah dalam membuatnya (Cucu, 2014, hlm. 22):

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan. Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian. Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.

3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan. Ketika akan mendeskripsikan orang, apa yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh.
4. Merinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang digunakan penulis.

2.3.6 Keterampilan yang Diperlukan dalam Menulis Karangan Deskripsi

Dalam menulis, tentu dibutuhkan keterampilan agar tulisan tersebut dapat dinilai dan memiliki makna. Isah (2007, hlm. 10) menyebutkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menulis, penulis perlu:

1. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan.
2. Memilih kata yang tepat.
3. Menggunakan bentuk kata yang benar.
4. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
5. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.
6. Memilih *genre* tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
7. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
8. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
9. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

Disamping itu, Yunus (2013, hlm. 284) menyebutkan beberapa indikator keterampilan menulis yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penilaian hasil tulisan yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian dan kelogisan tulisan
2. Isi karangan
3. Kelengkapan struktur karangan

4. Bahasa dan tata tulis

Dari kedua pendapat di atas, peneliti menggunakan indikator keterampilan menulis menurut Yunus (2013, hlm. 284) sebagai pedoman penilaian dalam penelitian. Rincian beberapa indikator keterampilan menulis yaitu: (1) keaslian dan kelogisan tulisan ini dilihat dari logis tidaknya tulisan dalam sebuah karangan dan bahasa yang digunakan merupakan hasil yang dikembangkan sendiri atau mengutip dari tulisan yang sudah ada; (2) isi karangan dilihat dari bentuk karangan yang merupakan karangan deskripsi atau bukan, sesuai tidaknya isi dengan judul karangan, dan topik karangan dikembangkan secara maksimal atau tidak; (3) kelengkapan struktur karangan dilihat dari lengkap dan logis tidaknya struktur karangan serta karangan tersebut ditulis dengan urutan yang berurutan atau tidak; dan (4) bahasa dan tata tulis dilihat dari bahasa yang digunakan sudah baik atau tidak, penggunaan tanda baca tepat atau tidak, dan terdapat kesalahan atau tidaknya dalam penulisan atau huruf.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian keterampilan menulis karangan dengan menggunakan model *picture and picture* ini sebelumnya telah dilakukan oleh Prihatin, dkk pada tahun 2013 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Model Picture and Picture* yang mengatakan di dalam jurnalnya tersebut bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada praktindakan nilai rata-rata siswa adalah 59,5. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 68,6 dan siklus II meningkat menjadi 76,5.

Penelitian Windarti pada tahun 2012 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Picture and Picture Pada Siswa Kelas IV SDN Pakintelan 03 Gunungpati Semarang* menunjukkan peningkatan keterampilan menulis deskripsi, dibuktikannya hasil perolehan rata-rata siklus I yaitu 57% meningkat pada rata-rata siklus II yaitu 83%.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Frisca di dalam skripsinya dengan judul *Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis*

Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang memaparkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *picture and picture* mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan skor adalah 25,8 dengan kriteria baik, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 29,5 dengan kriteria baik.

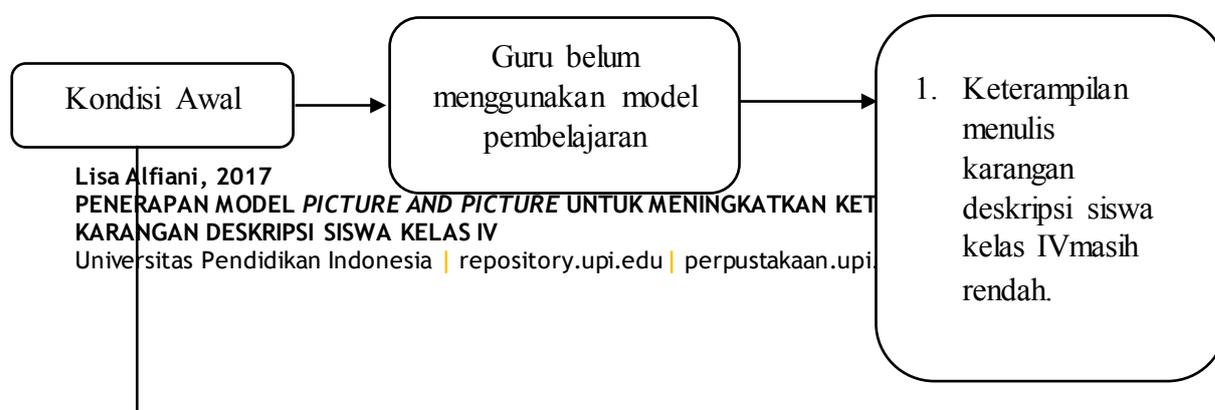
Berdasarkan penelitian-penelitian di atas mengenai model *Picture and Picture* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi ini menjadi dasar untuk menguatkan penelitian dengan judul *Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV*.

2.5 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan sungguh-sungguh demi tercapainya target yang diharapkan. Pada siswa kelas IV harus menguasai salah satu keterampilan menulis yaitu menulis karangan deskripsi. Aspek keterampilan menulis karangan deskripsi yang dinilai yaitu keaslian dan kelogisan opini, kelengkapan fakta, isi karangan, kelengkapan struktur karangan, serta bahasa dan tata tulis. Meningkatnya keterampilan menulis karangan deskripsi siswa ini diperlukan suatu pembelajaran yang menarik menggunakan model pembelajaran yang dibantu oleh media.

Penggunaan model *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran dengan menyajikan gambar seri yang dapat membantu siswa menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki siswa ke dalam bentuk tulisan. Gambar yang disajikan tersebut akan menggali tingkat berpikir siswa sehingga memudahkan siswa untuk membuat suatu karangan deskripsi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi.



2.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Model *Picture and Picture*

Model *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Gambar yang digunakan di dalam model ini berupa gambar berseri, dimana siswa menyusun gambar-gambar tersebut terlebih dahulu, kemudian gambar

Lisa Alfiani, 2017

PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS IV

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah tersusun itu dijelaskan oleh siswa dalam sebuah tulisan karangan deskripsi. Melalui gambar berseri dapat membantu siswa dalam menuangkan ide dan juga gagasannya. Adapun langkah-langkah dalam model *picture and picture* yaitu: (1) penyampaian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam menulis; (2) presentasi materi sebagai awal pembelajaran; (3) penyajian gambar yang berkaitan dengan materi; (4) pemasangan gambar seri secara urut; (5) penjelasan mengenai alasan/dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang telah disusun; (6) penyajian kompetensi yang berkaitan dengan gambar; dan (7) merefleksikan kegiatan pembelajaran.

2. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi dapat diartikan sebagai tulisan yang menggambarkan atau mengemukakan suatu gagasan melalui panca indera dengan memberikan penjelasan secara rinci. Indikator yang menilai pendeskripsian gambar seri sehingga menjadi sebuah karangan yaitu (1) merinci detail tentang objek; (2) memberikan pengaruh pembaca untuk berimajinasi; dan (3) menggunakan pilihan kata yang menggugah pembaca.

3. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Keterampilan menulis karangan deskripsi merupakan suatu kemampuan siswa dalam menulis yang memerlukan latihan sungguh-sungguh demi tercapainya target yang diharapkan dalam menulis yang menggambarkan atau mengemukakan sebuah objek melalui panca indera dengan memberikan penjelasan.

Indikator keterampilan menulis diantaranya: (1) keaslian dan kelogisan tulisan ini dilihat dari logis tidaknya tulisan dalam sebuah karangan dan bahasa yang digunakan merupakan hasil yang dikembangkan sendiri ataukah mengutip dari tulisan yang sudah ada; (2) isi karangan dilihat dari bentuk karangan yang merupakan karangan deskripsi atau bukan, sesuai tidaknya isi dengan judul karangan, dan topic karangan dikembangkan secara maksimal atau tidak; (3) kelengkapan struktur karangan dilihat dari lengkap dan logis tidaknya struktur karangan serta karangan tersebut ditulis dengan urutan yang berurutan atau tidak; dan (4) bahasa dan tata tulis dilihat dari bahasa yang digunakan sudah

baik atau tidak, penggunaan tanda baca tepat atau tidak, dan terdapat kesalahan atau tidaknya dalam penulisan atau huruf.